

BAB II

KITAB *TAFSÎR AL-MARÂGHÎ* DAN KAJIAN KETENANGAN JIWA DALAM AL-QUR'ÂN

A. Latar Belakang Kitab *Tafsîr Al-Marâghî*

1. Sejarah Penulisan Kitab

Tafsîr al-Marâghî merupakan salah satu kitab tafsir terbaik di abad modern ini. Penulis kitab tersebut secara implisitnya dapat dilihat di dalam muqaddimah tafsirnya itu bahwa penulisan kitab tafsir ini karena dipengaruhi oleh dua faktor.

a. Faktor eksternal

Beliau banyak menerima pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat yang berkisar pada masalah tafsir apakah yang paling mudah difahami dan paling bermanfaat bagi para pembacanya serta dapat dipelajari dalam masa yang singkat. Mendengar pertanyaan-pertanyaan tersebut, beliau merasa agak kesulitan dalam memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.¹

Sekalipun kitab-kitab tafsir itu bermanfaat, karena telah mengungkapkan persoalan-persoalan agama dan macam-macam kesulitan yang tidak mudah untuk difahami, namun kebanyakan kitab tafsir itu menggunakan istilah-istilah ilmu lain, seperti ilmu balaghah, nahwu, sorof fiqh, tauhid dan ilmu-ilmu lainnya, yang semuanya itu merupakan hambatan bagi pemahaman al-Qur'ân secara benar bagi pembacanya.²

Di samping itu ada pula kitab tafsir pada saat itu sudah dilengkapi pula dengan penafsiran-penafsiran atau sudah menggunakan analisa-analisa ilmiah tersebut belum dibutuhkan

¹ Balqis, "*Penafsiran Surat Al-Ashr Dalam Tafsir Al-Maraghi*", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin STIQ Isy Karima Solo, 2021), hlm. 15.

² *Ibid*, hlm. 16.

pada saat itu dan juga menurutnya al-Qur'ân tidak perlu ditafsirkan dengan menggunakan analisa-analisa ilmiah yang mana ilmu ini, (analisa ilmiah) hanya berlaku untuk seketika (reatif), karena dengan berlalunya waktu, sudah tentu situasi tersebut akan berubah pula, sedangkan al-Qur'ân tidak berlaku hanya untuk zaman-zaman tertentu, tetapi al-Qur'ân berlaku untuk sepanjang zaman.³

b. Faktor Internal

Yang mana faktor ini berasal dari diri al-Maraghi sendiri yaitu bahwa beliau telah mempunyai cita-cita untuk menjadi obor pengetahuan Islam terutama di bidang ilmu tafsir, untuk itu beliau merasa berkewajiban untuk mengembangkan ilmu yang sudah dimilikinya. Barangkat dari kenyataan tersebut, maka al-Maraghi yang sudah berkecimpung dalam bidang bahasa arab selama setegah abad lebih, baik belajar, maupun mengajar, merasa terpanggil untuk menyusun suatu kitab tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simple dan elektif, serta mudah untuk difahami, kitab tersebut diberi nama dengan *tafsîr al-Marâghi*.⁴

2. Pokok-Pokok Pembahasan Kitab

Kitab tafsir ini terdiri dari 10 jilid, setiap jilid berisi 3 juz al-Qur'ân, *tafsîr al-Marâghi* dicetak untuk pertama kalinya pada awal tahun 1365 H. Adapun bilangan juz dalam *tafsîr al-Marâghi* bila dilihat dari jumlah terjemahan, terdiri dari 30 jilid. Hal ini bertujuan untuk mempermudah para pembaca serta mudah dibawa kemana saja. Adapun dalam kitab tafsirnya yang asli yaitu terdiri dari 10 jilid (setiap

³ Balqis, "*Penaafsiran Surat Al-Ashr Dalam Tafsir Al-Maraghi*", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin STIQ Isy Karima Solo, 2021), hlm. 16.

⁴ *Ibid.*

jilid 3 juz). Apabila dilihat dari kitab *al-Marâghi* yang berbahasa Arab, maka pembagian jilid itu adalah sebagai berikut:

- a. Jilid I: Surah al-Fatihah sampai Surah Ali Imran ayat 92
- b. Jilid II: Surah Ali Imran ayat 93 sampai Surah al-Maidah ayat 81
- c. Jilid III: Surah al-Maidah ayat 82 sampai Surah al-Anfal ayat 40
- d. Jilid IV: Surah al-Anfal ayat 41 sampai Surah Yusuf ayat 52
- e. Jilid V: Surah Yusuf ayat 53 sampai Surah al-Kahfi ayat 74
- f. Jilid VI: Surah al-Kahfi ayat 75 sampai Surah al-Furqan ayat 20
- g. Jilid VII: Surah al-Furqan ayat 21 sampai Surah al-Ahzab ayat 30
- h. Jilid VIII: Surah al-Ahzab ayat 31 sampai Surah Fusilat ayat 46
- i. Jilid IX: Surah Fussilat ayat 47 sampai Surah al-Hadid ayat 29
- j. Jilid X: Surah al-Mujadalah sampai Surah an-Nas.

Al-Maraghi sebagai seorang alim yang menguasai berbagai disiplin ilmu, menafsirkan al-Qur'ân dengan berbagai pendekatan baik secara bahasa, uslub-uslub ayat al-Qur'ân dan sunnah Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi Wasalâm*, di samping itu beliau juga menguasai ilmu sastra arab yang berbentuk syair ataupun prosa. Akan tetapi, secara umum ketika menelaah kitab *tafsîr al-Marâghi* akan didapati bahwa Al-Maraghi sangat perhatian dalam beberapa hal dalam penyesuaian berikut:

- a. Menyampaikan Ayat-Ayat Dari Awal Pembahasan.

Al-Maraghi memulai setiap pembahasan dengan mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat al-Qur'ân yang mengacu kepada suatu tujuan yang menyatu.

- b. Menjelaskan Kosa Kata (Syarh Al-Mufradat)

Al-Maraghi menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa, bila ternyata ada kata-kata yang sulit difahami oleh para pembaca.

c. Menjelaskan Makna Ayat Secara Global.

Al-Maraghi menyebut makna ayat-ayat secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, para pembaca terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat tersebut secara umum.

d. Menampilkan Sebab-Sebab Turun Ayat.

Jika ayat-ayat tersebut mempunyai *asbâb an-Nuzûl* berdasarkan riwayat shahih yang menjadi pegangan para mufassir, maka al-Maraghi menjelaskan terlebih dahulu.

e. Meninggalkan Istilah-Istilah Yang Berhubungan Dengan Ilmu Pengetahuan.

Al-Maraghi sengaja meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu-ilmu yang lain yang diperkirakan bisa menghambat para pembaca dalam memahami isi al-Qur'ân. Misal ilmu nahwu, saraf, ilmu balaghah dan sebagainya.

f. Gaya Bahasa Para Mufassir.

Al-Maraghi menyadari bahwa kitab tafsir terdahulu disusun sesuai dengan gaya bahasa pembaca ketika itu. Oleh sebab itu, al-Maraghi merasa berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai warna tersendiri dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran saat ini, sebab setiap orang harus diajak bicara sesuai dengan kemampuan akal mereka.

g. Pesatnya Sarana Komunikasi Di Masa Modern.

Al-Maraghi menyadari bahwa kitab tafsir terdahulu disusun sesuai dengan gaya bahasa pembaca ketika itu. Oleh sebab itu, al-Maraghi merasa berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai warna tersendiri dengan

gaya bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran saat ini, sebab setiap orang harus diajak bicara sesuai dengan kemampuan akal mereka.

- h. Seleksi Terhadap Kisah-Kisah *Isra'illiyat* Yang Terdapat Di Dalam Kitab-Kitab Tafsir.

Al-Maraghi tidak menyebutkan masalah-masalah erat dengan cerita orang-orang terdahulu, kecuali jika cerita-cerita tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama yang sudah tidak diperselisihkan⁵

3. Metode Penafsiran *Tafsîr Al-Marâghi*

Tafsir secara umum dibagi menjadi dua macam, yaitu *tafsîr bil ma'tsur* dan *tafsîr bi ar-ra'yi*. Tafsir bil ma'tsur yaitu penafsiran ayat dengan ayat al-Qur'ân, ayat al-Qur'ân dengan keterangan rasul, ayat dengan keterangan sahabat-sahabat Nabi *Shallallâhu 'Alaihi Wasalâm* karena merekalah orang yang paling mengetahui kitabullah. Ada juga ulama yang menambahkan dengan pendapat-pendapat tabi'in yang pada umumnya mereka menerima dari para sahabat Nabi *Shallallâhu 'Alaihi Wasalâm*.⁶

Tafsîr bi ar-Ra'yi, yaitu tafsir yang menjelaskan maknanya atau maksudnya, mufassir hanya berpegang pada pemahamannya sendiri, pengambilan kesimpulan (*istinbath*) pun didasarkan pada logikanya semata.⁷ *Tafsîr bi ar-Ra'yi* ada dua macam yaitu *tafsîr bi ar-ra'yi al-mahmud al-maqbul* dan *tafsîr bi ar-ra'yi al-madzmun al mardud*. *Tafsîr bi ar-Ra'yi al-mahmud al-maqbul* yaitu tafsir yang terpuji dan diterima karena tafsir tersebut berlandaskan asas ilmiah dan memenuhi syarat dan kaidah tafsir. Sedangkan *tafsîr bi ar-Ra'yi al-madzmun*

⁵ Balqis, "*Penafsiran Surat Al-Ashr Dalam Tafsir Al-Maraghi*", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin STIQ Isy Karima Solo, 2021), hlm. 19.

⁶ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), cet. 4, hlm. 297-299.

⁷ Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), cet. 1, hlm. 440.

almardud yaitu tafsir yang tercela dan ditolak karena berlandaskan hawa nafsu dan tanpa landasan ilmu.⁸

Tafsîr al-Marâghi ini termasuk *tafsîr* yang menggabungkan dua metode diatas, yakni *tafsîr bi al-ma'tsur* dan *tafsir bi ra'yi*. Al-Maraghi menafsirkan ayat al-Qur'ân berdasarkan ayat al-Qur'ân yang memiliki tema yang sama, bersandar pada hadits Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi Wasalâm.*, pemikiran Salaf as-Salih dari para sahabat dan tabi'in kemudian berdasarkan para mufassir pendahulunya. Ia juga menggunakan akal dan meletakkan semua di atas dengan pertimbangan akal pemikirannya. Menurut Imam al-Maraghi, di zaman maju saat ini, tidak mungkin menafsirkan ayat al-Qur'ân hanya dengan *al-ma'tsur* saja. Selain karena jumlah riwayat tidak terbatas, kasus-kasus yang muncul membutuhkan penjelasan. Terlebih menafsirkan dengan akal (*ar-ra'yi*) saja. Karena ayat al-Qur'ân tidak dapat dipahami hanya dengan akal saja, tentu harus ada riwayat shahih yang menjembatannya agar tidak terjadi penyimpangan.⁹

Jika dibandingkan dengan kitab-kitab Tafsir yang lain, sebelum maupun sesudah *tafsîr al-Marâgi* termasuk di antaranya *tafsîr Al-Manâr* yang dipandang modern, ternyata *tafsîr al-Marâgi* mempunyai metode penulisan tersendiri, metode tafsir yang memisahkan antara uraian global dan uraian perincian. Sehingga, penjelasan ayat-ayat di dalamnya dibagi menjadi dua kategori, yaitu *Ma'na Ijma-li* dan *Ma'na Tahlili*.¹⁰

4. Corak Kitab *Tafsîr Al-Marâghi*

Ada banyak corak tafsir yang termasuk di dalam metode tafsir ini, yang berdasarkan klasifikasi kecenderungan utama pemikiran dan

⁸ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), cet. 4, hlm. 313.

⁹ Muhammad Husain al-Dhahabi, *Al-Tafsîr Wa Al-Mufasssirûn*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1976), jld. 2, hlm. 413-414.

¹⁰ Balqis, "*Penafsiran Surat Al-Ashr Dalam Tafsir Al-Maraghi*", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin STIQ Isy Karima, 2021), hlm. 20.

karakter pendekatan ilmiahnya dapat dibagi ke dalam 7 corak penafsiran: *tafsîr bi al-Ma'tsur*, *tafsîr bi al-Ra'yi*, *tafsîr sufi*, *tafsîr fiqhi*, *tafsir Falsafi*, *tafsîr ilmi*, dan *tafsîr adabi ijtima'i*. Corak penafsiran yang dipakai oleh Mustafa Al-Maraghi adalah *tafsîr adabi ijtima'i*.¹¹

Corak Adabi Ijtima'i adalah corak penafsiran yang menekankan penjelasan tentang aspek-aspek yang terkait dengan ketinggian gaya bahasa al-Qur'ân (balaghah) yang menjadi dasar kemukjizatnya. Atas dasar itu mufassir menerangkan makna-makna ayat-ayat al-Qur'ân, menampilkan sunnatullah yang tertuang di alam raya dan sistem-sistem sosial, sehingga ia dapat memberikan jalan keluar bagi persoalan kaum muslimin secara khusus, dan persoalan ummat manusia secara universal sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh Al-Qur'an. Karya-karya tafsir yang dapat dimasukkan dalam kategori ini selain *tafsîr al-Marâghi karya* Mustafa al-Maraghi (w. 1945) adalah *tafsîr al-Manar karya* Muhammad Rasyid Rida (w. 1935), dan *tafsîr Al-Qur'an Al-Karim karya* Mahmud Syaltut.¹²

B. Biografi Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Nama lengkap Ahmad al-Musthafa ibn Mustafa Ibn Muhammad Ibn 'Abd al-Mun'in al-Qadhi al-Maraghi, atau yang lebih dikenal dengan Imam Ahmad Musthafa Al-Maraghi Biek. Ia lahir pada tahun 1300 H/ 1883 M di kota al-Maraghah, provinsi Suhaj, kira-kira 700 meter dari arah selatan Kota Kairo. Menurut Abd Aziz al-Maraghi, yang dikutip oleh 'Abd al-Jalil, kota al-Maraghah adalah Ibu kota Kabupaten al-Maraghah yang terletak di tepi Barat Sungai Nil, penduduknya sekitar 10.000 orang, dengan penghasilan utama gandum, kapas dan padi.¹³

Ahmad Mustafa al-Maraghi berasal dari keluarga ulama yang taat

¹¹ *Ibid*, hlm. 21.

¹² Balqis, "*Penafsiran Surat Al-Ashr Dalam Tafsir Al-Maraghi*", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin STIQ Isy Karima Solo, 2021), hlm. 21.

¹³ M. Khoirul Hadi, "*Karakteristik Tafsir Al-Maraghi Dan Penafsirannya Tentang Akal*", (Dalam Studi Islamika, Vol. 11, no. 1 (Juni 2014), hlm. 156.

dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan bahwa lima dari delapan orang putra Syaikh Mustafa Al-Maraghi (ayah Ahmad Mustafa al-Maraghi) adalah ulama besar yang cukup terkenal, yaitu:

- a. Syeikh Ahmad Musthafha al-Maraghi yang pernah menjadi Syeikh al-Azhar dua periode: tahun 1928-1930 dan 1935-1945.
- b. Syeikh Ahmad Musthafha al-Maraghi, pengarang *tafsîr al-Marâghî*
- c. Syeikh ‘Abd al-Aziz al-Maraghi, dekan Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
- d. Syeikh ‘Abdullah Musthâfâ al-Maraghi, Inspektur umum pada Universitas al-Azhar.
- e. Syeikh ‘Abd al-Wafa Musthafha al-Maraghi, sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas al-Azhar.¹⁴

Ketika al-Maraghi menginjak usia sekolah, orang tuanya berinisiatif mendaftarkannya ke madrasah di desanya untuk mendalami al-Qur’ân. Al-Maraghi memiliki kecerdasan yang tinggi. Pada usia 13 tahun ia sudah menghafal ayat-ayat Alquran dan menguasai tata cara bacaanya berupa ilmu tajwid serta dasar-dasar syari’ah. Di madrasah itu pula ia menamatkan pendidikan tingkat menengah.¹⁵

Setelah menamatkan tingkat madrasah, al-Maraghi mendapat anjuran dan perintah dari ayahnya untuk melanjutkan pendidikan ke Universitas al-Azhar tepatnya pada tahun 1314 H/1897 M. Disanalah ia mendalami bahasa Arab, tafsir, hadits, fiqih, akhlak, dan ilmu falak dan sebagainya. Disamping itu beliau juga mengikuti kuliah di Fakultas dar al-Ulum Kairo yang dulu merupakan perguruan tinggi tersendiri dan kini menjadi bagian dari Cairo University, beliau berhasil menyelesaikan studinya di dua universitas tersebut pada tahun 1909 M. Salah satu guru yang paling beliau banggakan adalah

¹⁴ Yuni Safitri Ritonga, "Metode Dan Corak Penafsiran Ahmad Musthafha Al-Maraghi (Kajian Terhadap Tafsir Al-Maraghi), Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2014), hlm. 16.

¹⁵ M. Khoirul Hadi, "Karakteristik Tafsir Al-Maraghi Dan Penafsirannya Tentang Akal", (Dalam Studi Islamika, vol. 11, no. 1 (Juni 2014), hlm.158.

Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Bahis al-Muti, Syekh Ahmad Rifa'i al-Fayumi.¹⁶

Setelah Ahmad Mustafa al-Maraghi manamatkan studinya di Universitas al-Azhar dan Dar al-'Ulum, beliau memulai kariernya dengan menjadi guru di beberapa sekolah menengah. Kemudian beliau diangkat menjadi rektor Madrasah Mu'allimin di Fuyun (sebuah kota setingkat Kabupaten, kira-kira 300 km sebelah Barat Daya kota Kairo). Pada tahun 1916, beliau diangkat menjadi dosen utusan Universitas al-Azhar untuk mengajar ilmu-ilmu Syari'ah di Sudan. Selain sibuk mengajar al-Maraghi juga sibuk mengarang buku-buku ilmiah.¹⁷

Selanjutnya, tepatnya pada tahun 1920 ia kembali ke Kairo dan diangkat menjadi dosen Bahasa Arab dan Ilmu-ilmu Syari'ah Islam di Dar al-'Ulum sampai tahun 1940. Selain itu, ia juga mengajar Ilmu Balāghah dan Sejarah kebudayaan Islam di Fakultas Adab Universitas al-Azhar dan Dar al-'Ulum, sekaligus menetap sampai akhir hayatnya di daerah al-Huwwa, sehingga setelah wafat, namanya diabadikan sebagai nama salah satu jalan menuju kota itu, jalan al-Maraghi.¹⁸

Terkenal tajam menyangkut penafsiran al-Qur'ân dalam hubungannya dengan kehidupan sosial dan pentingnya kedudukan akal dalam menafsirkan al-Qur'ân, al-Maraghi adalah seorang ulama yang mengabadikan hampir seluruh waktunya untuk kepentingan ilmu. Disela-sela kesibukannya mengajar, ia tetap menyisakan waktu untuk menulis. Ia juga sangat produktif dalam menyampaikan pemikirannya lewat tulisan-tulisannya yang terbilang lumayan banyak. Terutama Karya monumental beliau *adalah Tafsîr al-Marâghî* yang mana sampai kini menjadi literatur wajib di berbagai perguruan tinggi Islam seluruh dunia. Adapun karya-karyanya yang lain, yaitu: *'Ulûm al-Balâghah, Hidâyat at-Tâlib, Tahzîb at-Tauhîd, Buhus wa Ara'*

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 156.

¹⁷ Yuni Safitri Ritonga, "Metode Dan Corak Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi (kajian terhadap Tafsir Al-Maraghi), Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2014), hlm 18.

¹⁸ M. Khoirul Hadi, "Karakteristik Tafsir Al-Maraghi Dan Penafsirannya Tentang Akal", (Dalam Studi Islamika, Vol. 11, no. 1 (Juni 2014), hlm.. 158-159.

*Târîkh ‘Ulûm al-Balâgah wa Ta’rîf bi Rijâlihâ, Mursyid at-Tullâb, al-mujaz fi al-Adâb al-‘Arâbi, al Mujaz fi ‘Ulûm al-Usûl, ad Diyânat wa al-Akhlâq, al-Hisbah fi al-Islâm, ar-Rifq bi al-Hayawân fi al-Islâm, Syarh Salâsin Hadîsan, Tafsîr Juz Innamâ as-Sabîl, Risâlah fi zaujât an-Nabî, Risâlât Isbât Ru’yah al-Hilâl fi Ramâdân, al-Khutbah wa al-Khutabâ’ fi Daulât al-Umawiyyah wa.*¹⁹

Agar tidak terjadi kekeliruan, metodologi tafsir yang dibahas dalam tulisan ini adalah metode penafsiran al-Maraghi yang lengkap yang ditulis oleh Ahmad Mustafa, bukan yang tidak lengkap. Perlu diketahui, dalam keluarga al-Maraghi ada dua orang yang menulis *tafsîr al-Marâghi*, yaitu: Muhamamad Mustafa al-Maraghi (1298-1364 H/1881-1945 M) dan Aḥmad Mustafa al-Maraghi (1300-1371 H/ 1883-1952 M), keduanya adalah kakak beradik yang sama-sama belajar dengan Muḥammad ‘Abduh, dan keduanya sama-sama menulis *tafsîr al-Marâghi* ²⁰

Hanya saja (adik) yaitu Ahmad Musthafa al-Maraghi menulis lengkap 30 juz, sedangkan Muhammad Musthafa al-Maraghi (Kakak) hanya menulis beberapa tafsir surah dalam al-Qur’ân, dia hanya menulis surah al-Hujurat, tafsir surah al-Hadîd, dan beberapa ayat dari surat Lukmân.²¹

Syaikh Ahmad Musthafa Al-Maraghi, wafat di usianya yang ke tujuh puluh sembilan, tepatnya pada 9 Juli 1952 M/1371 H di tempat kediamannya, di jalan Zul Fikar Basya No. 37 Hilwan dan dikuburkan pemakaman keluarganya di Hilwan, kira-kira 25 km di sebelah selatan kota Kairo.²²

¹⁹ Shohibul Adib dkk, “*Ulumul Qur’an, Profil Para Mufasssir al-qur’an dan Para Pengkajinya*”, (Banten: Pustaka Dunia, 2011), cet.I, hlm.178.

²⁰ Balqis, “*Penafsiran Surat Al-Ashr Dalam Tafsir Al-Maraghi...*”, hlm. 14.

M. Khoirul Hadi, “*Karakteristik Tafsir Al-Maraghi Dan Penafsirannya Tentang Akal*”, (Dalam Studi Islamika, Vol. 11, no. 1 (Juni 2014), hlm.. 160.

²² Balqis, “*Penafsiran Surat Al-Ashr Dalam Tafsir Al-Maraghi...*”, hlm. 15.

C. Kajian Ketenangan Jiwa dalam Al-Qur'ân

Ketenangan ialah suatu hal yang harus diupayakan untuk memperoleh rasa nyaman, tentram dan Bahagia. Ketenangan jiwa atau hati berakar dari kata *إِطْمَأَنَّ* – *يُطْمِئِنُّ* artinya menenangkan, melancarkan, dan menentramkan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ketenangan dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang tenang dan berkaitan dengan hati, batin serta pikiran. Untuk kata jiwa sendiri adalah seluruh kehidupan batin manusia yang terjadi dari perasaan, pikiran dan angan-angan. Yang ini merupakan suatu yang utama dan menjadi sumber tenaga dan semangat. Jadi ketenangan jiwa bisa diraih apabila seseorang tersebut bisa merasakan aman, tenang damai baik tenang dalam hati ataupun pikiran.²³

Setiap insan yang bernyawa pasti menginginkan ketenangan dalam hidupnya. Bahkan beberapa orang juga melakukan amalan-amalan dalam syari'at Islam seperti, berdzikir, berdo'a, berkhawat, membaca Al-quran, mengikuti majelis zikir dan masih banyak lagi amalan yang dapat dilakukan. Melakukan amalan itu adalah sebagai salah satu upaya untuk menghubungkan antara hamba dan penciptanya agar dapat memperoleh ketenangan dalam menuju keridhoan sang Maha Pemilik Hati.²⁴

Al-Qur'ân sendiri merupakan sumber dari ketenangan jiwa. Di dalamnya menggambarkan kalimah tayyibah atau bacaan zikir yang tertanam kuat didalam hati dan memberikan kesadaran secara mendalam serta menjiwai seluruh prilaku seseorang yang bermuara pada moralitas tinggi (al-Akhlak al-karimah) kemudian pada akhirnya akan memberikan hal positif bagi jiwa atau

²³ Ari Kurniawan Rizki, “Konsep Ketenangan Jiwa Menurut M. Quraish Shihhab (*Studi Tafsir Al-Misbah*)”, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Ponorogo, 2022), hlm. 8.

²⁴ Novi Nurjannah Azhari, “Ketenangan Hati Dalam Alquran (*Telaah Pemikiran Syaikh Najmuddin Al-Kubro*)”, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat IAIN Ampel Surabaya, 2019), hlm. 18

rohani manusia berupa ketenangan batin atau jiwa, sebagaimana firman Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ*. QS. ar-Rad/13: 28 :²⁵

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝ - ٢٨ -

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”²⁶

Dalam al-Qur’ân juga telah dijelaskan mengenai ketenangan jiwa, atau dengan kata lain *nafs mutmainnah*, *nafs mutmainnah* juga bisa bermakna suatu jiwa yang tenang, bersih lagi suci dari hawa nafsu yang selalu mengajak berbuat keburukan. Maka dari itu di dalam al-Qur’ân terdapat beberapa ayat yang menerangkan mengenai ketenangan jiwa atau *mutmainnah*, diantaranya : Al-Baqarah (2): 260, Ali-'Imron (3): 126, An-Nisa' (4): 103, Al-Maidah (5): 113 , Al-Anfal (8): 10 ,Yunus (10): 7, Ar-Ra'd (13): 28, An-Nahl (16): 106 & 112, Al-Isr a' (17) 95, Al-Hajj (22) 11 dan Al-Fajr (89): 27-30.²⁷

Dari ayat-ayat yang telah disebutkan di atas, diturunkan oleh Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* tidak lain adalah sebagai kabar gembira atau solusi dari berbagai permasalahan hati yang menimpa pada Nabi dan Kaum Muslimin. Dalam Q. S. Al-Baqarah (2): 260 dan Q. S. Al-Maidah (5): 113 berbicara mengenai kisah dari Nabi Ibrahim yang berusaha memantapkan keyakinannya atau memantapkan keimanannya kepada Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* dengan mengajukan pertanyaan kepada Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* tentang "bagaimana menghidupkan yang mati?", Nabi Ibrahim bertanya seperti itu agar memantapkan hati, dan merasakan tenang hatinya dan tidak merasakan kegelisahan dalam jiwanya dan tidak bertanya-tanya lagi.²⁸

²⁵ Burhanuddin, "Zikir dan Ketenagan Jiwa (Solusi Islam Mengatasi Kegelisahan dan Kegalaan Jiwa)", Dalam Jurnal Media Intelektual Muslil dan Mimbingan Rohani, Vol. 6, no. 1. (2020), hlm. 19.

²⁶ Kementrian Agama RI, *Syamil Qur'an Terjemah Tafsir Perkata* (Bandung Syamil Qur'an, 2010), hlm. 252.

²⁷ Ari Kurniawan Rizki, "Konsep Ketenangan Jiwa Menurut M. Quraish Shihhab....", hlm. 10.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 84.

Dalam Q. S. Ali 'Imran (3): 126 dan Q. S. Al-Anfal (8): 1 Kedua ayat ini menjelaskan tentang dua peperangan, dengan pembahasan mengenai perang Uhud dan perang Badar. Kedua ayat ini menjelaskan bahwa ada sebuah kabar gembira dari Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* yang diberikan kepada kaum muslimin. Kabar gembira tersebut bertujuan agar hati kaum muslimin tidak gelisah, dan khawatir, dengan diturunkannya kabar tersebut menjadikan hati kaum muslimin menjadi tenang. Begitu pula ayat-ayat yang lain yang telah disebutkan di atas.²⁹

Dari berbagai ayat yang telah penulis paparkan di atas, ada ayat-ayat lain di dalam al-Qur'ân yang khusus Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* turunkan untuk menjadi pelipur lara Nabi Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi Wasalâm*. Yaitu surat *Adh-Dhuhâ* dan *Al-Insyirah*. Surat ini dikenal sebagai salah satu surat yang memberikan pedoman dalam menghadapi problematika kehidupan manusia secara umum, namun sebenarnya surat tersebut turun berkenaan dengan kesuksesan Nabi Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi Wasalâm* dalam menghadapi berbagai macam kesulitan dan hambatan yang berasal dari orang-orang kafir, kemudian beliau mendapatkan kelapangan dan kemudahan, yaitu setelah beliau mengalami kemenangan dalam menjalankan perintah Allah *Subhânahu Wa Ta'âlâ* untuk berdakwah.³⁰

²⁹ *Ibid.*, hlm. 85.

³⁰ Nurkhaeriyah, "Konsep Ketenangan Jiwa dalam Q.S Al-Insyirah (Studi Tafsir Al-,isbah Karya M. Quraisy Shihab)" Vol. III no. 2 (Desember 2021), hlm. 1.